

PENGARUH PERAN IBU DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI PLAY GROUP TARBIYATUSH SHIBIYAN MOJOANYAR MOJOKERTO

Risfan Batuatas¹, Tripeni, SST. M.Kes²
¹*Mahasiswa Politeknik Kesehatan Majapahit*
²*Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit*

ABSTRACT

Most of the mothers still use diapers on their children when they can make a rash around his bottom. The purpose of this study was to determine the effect of the role of mothers with successful toilet training for children ages toddler in Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto. This type of research used Crosssectional design. The independent variable in this study is the role of parents and dependent variable is the success of toilet training. Population in this study were all mothers with children ages toddler in Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto, and 34 people selected as samples using the purposive sampling technique. Data analyzed using chi square test. The results obtained most of the respondents expressed support in the successful toilet training as many as 14 respondents (56%) and most of the respondents succeeded in potty training children as many as 17 respondents (68%). Chi square test results obtained sig count (ρ) = 0.004 < 0.05 so that H_0 is rejected, which means there is the influence of the role of mothers with successful toilet training for children ages toddler in Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto. The necessary patience and attention to a psychic so that toddler can successfully make toilet training. Health workers must provide health education to parents with young children about science-related health of children with toilet training so that parents can find out and provide a supporting role in her toddler.

Key words : Role of the Mothers, Toilet Training, Childhood Toddler.

A. PENDAHULUAN

Training atau melatih ke toilet terjemahan bebasnya merupakan salah satu pelajaran yang harus kita ajarkan pada anak agar bisa mandiri ke toilet dan tidak bergantung terus pada diapers. Sebagian besar ibu-ibu masih sering menggunakan diapers pada anaknya padahal tersebut dapat membuat ruam-ruam di sekitar pantatnya (Azwir, 2010). Selain itu, *toilet training* juga mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celananya (Rawins, 2008). Studi terbaru mengenai *toilet training* merekomendasikan para orangtua untuk mulai mengenalkan *toilet training* saat anak berusia 27-32 bulan. Anak yang baru mulai belajar menggunakan toilet di atas usia 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah. Sebaliknya, bila Anda mulai mengenalkan anak untuk pipis dan buang air besar di toilet sebelum ia berusia 27 bulan justru lebih sering gagal. Para peneliti melakukan studi dengan mewawancarai 157 orangtua yang memiliki anak berusia 4-12 tahun yang rutin berkonsultasi pada dokter karena anaknya masih mengompol. Para orangtua tersebut ditanyai kapan mereka mulai mengajarkan *toilet training* dan metode apa yang dipakai. Jawaban para responden itu kemudian dibandingkan dengan orangtua dari 58 anak yang memiliki kemiripan usia, gender, ras, dan faktor lain, namun tidak punya masalah mengompol (Hana, 2010)

Sebuah survey yang pernah ada di Indonesia oleh tabloid Nakita menyebutkan, setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih suka ngompol, yang terdiri dari: 17% anak berusia 5 tahun, 14% anak berusia 7 tahun, 9% anak berusia 9 tahun, dan 1-2% anak berusia 15 tahun, Sedangkan sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak

berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol di tempat tidur. Terdapat juga sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan *toilet training* dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah.

Para orangtua khususnya kaum ibu terkadang masih bingung kapan dan bagaimana harus memulai *toilet training* untuk balitanya. Sebetulnya, cukup mudah untuk mengetahui kapan anak sudah dapat dikenalkan dengan *toilet training*. Salah satunya, saat anak mulai menunjukkan minatnya untuk melepas popoknya atau ia bangun tidur siang dalam keadaan kering tidak mengompol, atau ia tahu kapan waktunya ia harus pup atau pipis. Kendati demikian faktor psikologi anak tidak boleh dilupakan. Tak sedikit anak yang mengalami stress saat dikenalkan *toilet training*. Sehingga saat memasuki toilet anak sering tak jadi BAB. Namun, begitu keluar toilet anak malah BAB. Jika demikian adanya ini akan mempersulit waktu belajarnya. Anak akan merasa sangat takut pada saat dirinya sudah mulai merasa ingin membuang hajatnya. Seringkali pada beberapa anak kegagalan proses *toilet training* ditandai dengan anak sering menahan keluarnya hajat besar yang lama kelamaan akan membuat terganggunya fungsi pencernaan. Anak tetap akan membuang hajat (besar maupun kecil) di tempat yang tidak tepat. Bahkan, ada juga anak yang sudah mengalami frustrasi sehingga kerap kali rewel dan menangis ketika buang hajat. Sebaliknya, jika proses *toilet training* dirasakan anak sebagai kegiatan yang menakutkan dan mencemaskan dirinya karena terlalu banyak tekanan dan hukuman dari orangtua, maka hal ini hanyalah akan menggagalkan proses tersebut (Bataviase, 2010).

Dukungan psikis menjadi prasyarat utama kesuksesan *toilet training*. Jangan sampai ada pemaksaan ataupun hukuman (fisik dan psikis) terhadap anak. Dukungan yang dibutuhkan bagi anak pada proses ini dapat diberikan seperti memberikan pujian ketika anak berhasil membuang hajatnya di kloset. Katakan kepadanya bahwa dirinya hebat dan pintar. Dapat pula kita ajak kepada anak-anak kita untuk melihat produk hajat yang telah mereka buang ke dalam kloset sambil menjelaskannya. Sehingga mereka mengetahui keseluruhan proses yang sedang terjadi selama proses *toilet training*. Pujian yang diberikan pada anak pada intinya salah satu bentuk kegiatan *toilet training* menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi anak. Ini dimaksudkan agar anak tidak mengalami rasa takut dan cemas ketika dirinya akan membuang hajat di tempat yang tepat sehingga mempermudah anak untuk membiasakan dirinya membuang hajat di tempat yang tepat (Bataviase, 2010).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam sistem sosial. Setiap individu menempati posisi-posisi multiple, orang dewasa, dan pria suami yang berkaitan dengan masing masing posisi ini adalah sejumlah peran, di dalam posisi ibu, beberapa peran yang terkait adalah sebagai penjaga rumah, merawat anak, pemimpin kesehatan dalam keluarga, masak, sahabat atau teman bermain. Peran adalah serangkaian perilaku yang di harapkan seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal dan informal (Supartini, 2004)

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Arif, 2010).

Menurut Depkes RI keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal dalam suatu tempat berada dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Riyadi, 2010).

b. Struktur Peran Keluarga

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal, sedangkan posisi adalah keberadaan seseorang dalam sistem sosial. Peran juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol atau memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain.

Peran anggota keluarga dijalankan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, yang dijalankan melalui peran formal maupun informal. Peran formal yang dijalankan keluarga menentukan tercapainya keseimbangan dalam keluarga atau tidak. Banyak hal yang menjelaskan tentang peran formal dalam keluarga, di antaranya Nye dan Gecas (dalam Friedman) mengemukakan bahwa beberapa peran dasar dan laki-laki sebagai ayah dan wanita sebagai ibu yang mempunyai posisi sosial sebagai pemberi layanan, yaitu peran penjaga rumah, pemelihara anak, peran sosialisasi anak, peran rekreasi, mempertahankan hubungan dengan keluarga wanita atau lain-lain, pemenuhan kebutuhan pasangan, dan peran seksual. Sedangkan peran informal dan keluarga bisa menentukan keseimbangan keluarga dan bisa juga tidak, tetapi lebih bersifat adaptif dan mempertahankan kesejahteraan keluarga. Peran informal adalah peran sebagai pemberi dorongan, peran mempertahankan keharmonisan, peran untuk kompromi, peran untuk memulai atau berkontribusi dalam menghadapi masalah, peran untuk pelopor, koordinator dan peran informal lainnya (Supartini, 2004).

c. Tugas Perkembangan keluarga dengan tahap anak toddler

Menurut Friedman (2004) Tugas tugas perkembangan keluarga dengan anak usia toddler diantaranya: memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti rumah, ruang bermain, privasi, keamanan, mensosialisasikan anak, mengintegrasikan anak yang baru sementara tetap memenuhi kebutuhan anak yang lain, mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga (hubungan perkawinan dan hubungan orang tua dan anak) dan diluar keluarga (keluarga besar dan komunitas).

Menurut Engel (2010) tahap perkembangan keluarga dengan anak usia toddler dimulai pada saat anak pertama berusia 3 tahun dan melibatkan sosialisasi anak serta keberhasilan penyesuaian terhadap perpisahan antara orang tua dengan anak.

Menurut Ali (2010) tahap perkembangan keluarga dengan anak toddler adalah memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti rumah, ruang bermain, privasi, keamanan, dll, menyosialisasikan anak, mengintegrasikan anak yang baru sementara tetap memenuhi kebutuhan anak yang lain, mempertahankan hubungan yang sehat di dalam keluarga (hubungan perkawinan dan hubungan orang tua serta anak) dan diluar keluarga (keluarga besar dan komunitas). Masalah kesehatan fisik utama pada tahap ini adalah penyakit menular yang

lazim pada anak-anak, anak jatuh, luka, luka bakar, keracunan dan kecelakaan-kecelakaan lain.

Sedangkan menurut Suprajitno (2004) kebutuhan perkembangan keluarga sesuai tahap perkembangan anak usia toddler adalah :

- 1) Memenuhi kebutuhan anggota keluarga, misalnya kebutuhan tempat tinggal, privasi dan rasa aman
- 2) Membantu anak untuk bersosialisasi
- 3) Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain (tua) juga harus terpenuhi
- 4) Mempertahankan hubungan yang sehat, baik di dalam atau diluar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar)
- 5) Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak (biasanya keluarga mempunyai tingkat kerepotan yang tinggi)
- 6) Pembagian tanggung jawab anggota keluarga
- 7) Merencanakan kegiatan dan waktu untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Menurut Supartini (2004) peran dapat dipelajari melalui proses sosialisasi secara tahapan perkembangan anak yang dijalankan melalui interaksi antar anggota keluarga. Peran yang dipelajari akan mendapat penguatan melalui pemberian penghargaan baik dengan kasih sayang, perhatian dan persahabatan, kemampuan orang tua menjalankan peran ini tidak dipelajari melalui pendidikan secara formal, melainkan berdasarkan pengalaman orang tua lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap anak usia pra sekolah, antara lain :

- 1) Pendidikan orang tua
Shifrin 1997 dan wong 2001, mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjadi lebih siap dalam menjalankan peran adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak
- 2) Pekerjaan atau pendapatan
Pekerjaan keluarga akan mempengaruhi peran orang tua karena waktu yang diberikan tidak maksimal.
- 3) Jumlah anak
Jumlah anak yang banyak dan jarak yang terlalu dekat akan mengurangi kasih sayang pada anak.
- 4) Usia orang tua
Apabila terlalu tua atau muda, mungkin tidak dapat mengerjakan peran tersebut secara optimal.
- 5) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak
Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap dalam menjalankan peran.
- 6) Stres orang tua

Stres yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

7) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan mereka menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat anak serta mengasuh anak dengan penuh rasa kebahagiaan karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

e. Peran Orang Tua Terhadap Toilet Training

Peran orang tua terhadap toilet training pada anak dapat diwujudkan dalam bentuk peran pada anak dalam toilet training, menurut Ratna (2010) bentuk peran antara lain :

1) Perhatian Secara Emosi

Diekspresikan melalui kasih sayang, cinta atau empati yang bersifat memberikan peran. Kadang dengan hanya menunjukkan ekspresi saja sudah dapat memberikan rasa tenteram. Ekspresi ini penting untuk seseorang terutama seorang orang tua, karena ekspresi yang salah dapat menimbulkan rasa malas pada anak untuk melakukan toilet training.

2) Bantuan Instrumental

Barang-barang yang diinginkan oleh anak untuk dapat termotivasi untuk melakukan toilet training, seperti dengan membelikan peralatan toilet training yang sesuai dengan keinginan anak.

3) Pemberian Informasi

Informasi sekecil apapun merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi anak untuk melakukan toilet training, misalnya bagaimana dampaknya anak jika tidak mau melakukan toilet Training

4) Peran penilaian

Orang tua dapat memberikan penilaian pada anak dalam melakukan toilet training, seperti menilai apakah sudah sesuai atau belum, dll.

f. Pengaruh peran orang tua terhadap anak

Menurut Ratna (2010) pengaruh peran atau peran orang tua terhadap anak dapat berdampak positif bagi anak, antara lain :

- 1) Menggambarkan keeratn hubungan antara orang tua dengan anak
- 2) Peran orang tua dapat membantu mempercepat proses pemahaman dan motivasi anak dalam melakukan toilet training
- 3) Anak akan mempunyai kemampuan beradaptasi dan mengelola maupun menyelesaikan masalahnya
- 4) Peran yang diberikan orang tua tidak membuat anak menjadi tergantung terhadap bantuan, tetapi akan menjadikan anak lebih cepat mandiri karena yakin akan kemampuannya dan mengerti akan keberadaannya

2. Konsep Dasar Toilet Training

a. Pengertian

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak-anak agar bias menahan buang air besar dan kecil sehingga bisa buang pada tempatnya yaitu toilet (Yulia, 2010)

Toilet training (mengajarkan anak ke toilet) adalah cara anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang hajatnya (Ijs, 2010).

b. Kesiapan memulai toilet Training

- 1) Usia anak sekitar 18-30 bulan. Umumnya anak siap pada usia 24 bulan, biasanya anak belum konsisten mengendalikan BAK dan BAB mereka karena masih belum menyadari fungsi tubuhnya.
- 2) Anak tidak berada dalam situasi yang mungkin membuatnya tertekan (Stres) seperti lahirnya adik, pindah rumah, ganti pengasuh dan sebagainya.
- 3) Anak siap secara fisik dan emosional.

Sedangkan waktu anak dikatakan siap melakukan toilet Training adalah :

- 1) Tetap kering dalam waktu yang cukup lama (kurang lebih 2 jam)
- 2) BAK dalam jumlah banyak
- 3) Menunjukkan tanda akan BAB/BAK
- 4) Mampu mengikuti perintah sederhana
- 5) Berjalan dengan baik
- 6) Memahami konsep penggunaan toilet
- 7) Memahami adanya hubungan antara BAK dan BAB di toilet dengan celana yang bersih/kering
- 8) Memahami bahasa yang menunjukkan pada BAB dan BAK
- 9) Dapat membuat orang lain memahami keinginannya untuk peri BAB dan BAK
- 10) Mampu duduk dengan tenang dalam waktu yang cukup lama

(Fitri, 2006 : 63)

Sedangkan menurut Wong (2009) kesiapan anak dalam toilet Training adalah :

- 1) Kesiapan fisik
 - a) Kontrol volunter sfingter anal dan utrtral, biasanya pada usia 18 sampai 24 bulan
 - b) Mampu tidak mengompol selama 2 jam,. Jumlah popok yang basah berkurang, tidak mengompol selama tidur siang
 - c) Defekasi teratur
 - d) Keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan dan berjongkok
 - e) Keterampilan motorik halus, membuka pakaian
- 2) Kesiapan mental
 - a) Mengenali urgensi defekasi atau berkemih
 - b) Keterampilan komunikasi verbal atau non verbal untuk menunjukkan saat basah atau memiliki urgensi defekasi atau berkemih
 - c) Keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mengikuti perintah
- 3) Kesiapan psikologis
 - a) Mengekspresikan keinginan untuk menyenangkan orang tua
 - b) Mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa bergoyang atau terjatuh
 - c) Keingintahuan mengenai kebiasaan toilet orang dewasa atau kakak
 - d) Ketidaksabaran akibat popok yang kotor oleh feses atau basah, ingin untuk segera diganti
- 4) Kesiapan parental
 - a) Mengenali tingkat kesiapan anak
 - b) Berkeinginan untuk meluangkan waktu untuk toilet Training
 - c) Ketiadaan stres atau perubahan keluarga, seperti perceraian, pindah rumah, sibling baru atau akan bepergian.

c. Cara mempermudah toilet Training

1) Memberi contoh.

Ajak anak bersama Anda/pasangan/ saudaranya/teman bermain yang lebih besar, bila akor pergi ke toilet dan biarkan anak duduk di atas toilet tanpa perlu membuka celananya bila anak tidak mau. Tujuannya hanya memperkenalkannya sehingga jika saatnya tiba anak sudah mengenali dan merasa aman dengan toilet.

2) Untuk toilet duduk, Anda dapat menggunakan dudukan toilet yang disesuaikan dengan ukuran anak yang banyak dijual sekarang ini sehingga anak merasa aman dan nyaman saat duduk di atasnya.

3) Berikan bangku kecil yang kuat untuknya sehingga dia dapat naik ke toilet dan berikan tempat duduk toilet khusus untuk anak agar dia merasa aman. Anak akan meminta Anda untuk memegangnya saat dia sedang di toilet. Meskipun anak sudah dapat turun dan naik dengan mudah, dia masih memerlukan Anda untuk membersihkannya.

4) Untuk anak perempuan, ajarkan dia untuk membersihkan diri setelah BAK/BAB dan arah depan ke belakang untuk menghindari kontak kotoran dengan vagina yang dapat menyebabkan infeksi saluran kencing.

5) Toilet jongkok lebih mudah untuk anak laki-laki saat BAK. Untuk anak perempuan, ajarkan dia untuk berjongkok. Saat buang air, contohkan anak untuk jongkok. Biasanya anak takut terjatuh, biarkan dia berjangkak hanya pada salah satu sisi sambil dipegangi. Setelah lebih besar dia akan dapat memulai jongkok seperti biasanya.

6) Ajarkan anak kebiasaan mencuci tangan setelah selesai menggunakan toilet.

7) Jagalah kebersihan toilet Anda, pastikan tidak 11cm dan bersih, sehingga toilet nyaman dan aman buat anak.

(Suririnah, 2009)

C. METODE PENELITIAN

Rancang bangun penelitian menggunakan pendekatan "*Cross Sectional*" yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2008). Hipotesis yang diuji adalah:

H_1 : Ada pengaruh peran orang tua (ibu) dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Play Group TarbiyatushShibiyanyMojoanyar Mojokerto

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah peran orang tua sedangkan variabel dependennya adalah keberhasilan toilet training. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ibu) dengan anak usia toddler di Play Group TarbiyatushShibiyanyMojoanyar Mojokerto yang berjumlah 35 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah orang tua (ibu) dengan anak usia toddler di Play Group Tarbiyatush Shibiyany Mojoanyar Mojokerto yang memenuhi kriteria inklusi (karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti) yang meliputi:

- a. Ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di Play Group Tarbiyatush Shibiyany Mojoanyar Mojokerto
- b. Ibu yang bersedia menjadi responden

Sedangkan kriteria eksklusi (menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi) meliputi:

- a. Ibu yang tidak datang saat penelitian

b. Ibu yang sedang sakit saat penelitian

Sampel diseleksi menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja (Nursalam, 2008). Data dikumpulkan menggunakan angket. Kuesioner berisi 12 soal tertutup tentang peran orang tuayang disusun sendiri oleh peneliti serta sudah diuji validitas dan reabilitasnya.

Pengumpulan data keberhasilan *toilet training* menggunakan kuesioner sederhana dan lembar checklist. Pengaruh peran ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler ditentukan dengan menggunakan uji chi square.

D. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan umur Di Play Group Tarbiyatush Shibiyah Mojoanyar Mojokertopada bulan Juli 2011

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20 tahun	-	-
2	20 – 35 tahun	22	88
3	>35 tahun	3	12
Total		25	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa hampir seluruh responden berusia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (88%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Di Play Group Tarbiyatush Shibiyah Mojoanyar Mojokertopada bulan Juli 2011

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	3	12
2	SMP	8	32
3	SMA	14	56
4	PT	0	0
Total		25	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SMA yaitu 14 responden (56%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan Di Play Group Tarbiyatush Shibiyah Mojoanyar Mojokertopada bulan Juli 2011

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	5	20
2	Tidak bekerja	20	80
Total		25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 20 responden (80%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran ibu Di Play Group Tarbiyatush Shibiyah Mojoanyar Mojokertopada bulan Juli 2011

No	Peran ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	14	56
2	Tidak mendukung	11	44
Total		25	25

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mendukung dalam keberhasilan toilet training yaitu sebanyak 14 responden (56%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keberhasilan toilet training di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokertopada bulan Juli 2011

No	Keberhasilan toilet training	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berhasil	17	68
2	Tidak berhasil	8	32
Total		25	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak berhasil dalam toilet training yaitu sebanyak 17 responden (68%).

Tabel 6 Tabulasi silang pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokertopada bulan Juli 2011

No	Peran ibu	Keberhasilan toilet training				TOTAL	
		Berhasil		tidak berhasil		f	%
		f	%	f	%		
1	Mendukung	13	92,9	1	7,1	14	100
2	Tidak mendukung	4	36,4	7	63,6	11	100
Total		17	68	8	32	25	100
Hasil uji chi-square = 6,625 dengandf = 1 Nilai koefisien korelasi = 0,515							

Tabel 6 menjelaskan bahwa dari 14 responden yang menunjukkan peran mendukung didapatkan hampir seluruh anaknya berhasil dalam toilet training yaitu sebanyak 13 responden (92,9%). Sedangkan dari 11 responden yang menunjukkan peran tidak mendukung didapatkan sebagian besar anaknya tidak berhasil dalam toilet Training yaitu sebanyak 7 responden (63,6%). Hasil uji *chisquare* dengan $\alpha = 0,05$ dengan daerah kritis penolakan $X^2_{Tabel} \geq 3,841$ didapatkan bahwa $X^2_{Hitung} = 6,625$ berarti $X^2_{Hitung} > X^2_{Tabel}$, atau jika dilihat dari nilai signifikansi didapatkan sig hitung (p) = 0,004 < 0,05 sehingga H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto. Untuk melihat seberapa erat tingkat hubungan tersebut maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 menurut Somantri (2006) nilai korelasi tersebut dalam kategori cukup erat.

E. PEMBAHASAN

1. Peran ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mendukung dalam keberhasilan toilet training yaitu sebanyak 14 responden (56%) dan sisanya menunjukkan peran tidak mendukung dalam toilet training yaitu sebanyak 11 orang (44%).

Peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam sistem sosial. Setiap individu menempati posisi-posisi multiple, orang dewasa, dan pria suami yang berkaitan dengan masing-masing posisi ini adalah sejumlah peran, di dalam posisi ibu, beberapa peran yang terkait adalah sebagai penjaga rumah, merawat anak, pemimpin kesehatan dalam keluarga, masak, sahabat atau teman bermain. Peran adalah serangkaian perilaku yang di harapkan seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal dan informal (Supartini, 2004). Menurut Friedman (2004) Tugas tugas perkembangan keluarga dengan anak usia toddler diantaranya: memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti rumah, ruang

bermain, privasi, keamanan, mensosialisasikan anak, mengintegrasikan anak yang baru sementara tetap memenuhi kebutuhan anak-anak yang lain, mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga (hubungan perkawinan dan hubungan orang tua dan anak) dan diluar keluarga (keluarga besar dan komunitas).

Keberhasilan seorang anak dimasa depan sangat ditentukan oleh bimbingan, didikan dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini, tidak terkecuali peran orang tua dalam keberhasilan toilet training. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan peran mendukung pada toilet training, peran orang tua dapat diidentifikasi berdasarkan hasil kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner peran emosional didapatkan responden mendukung dalam bentuk orang tua harus selalu sabar mengajarkan anak untuk berlatih buang air kecil atau buang air besar ke toilet. Untuk peran instrumental responden kurang menunjukkan perannya pada bentuk responden kurang memotivasi anak untuk berlatih toilet training dengan membelikan peralatan buang air kecil atau buang air besar yang diinginkan oleh anak. Pada kuesioner peran pemberian informasi responden menunjukkan perannya dalam bentuk selalu memberikan pengetahuan pada anak tentang apa saja yang harus dilakukan dalam buang air kecil atau buang air besar. Sedangkan berdasarkan peran pemberian penilaian responden kurang menunjukkan peran mendukung dalam bentuk orang tua tidak perlu memberikan pujian pada anak jika anak belum berhasil melakukan toilet training.

Peran yang diberikan orang tua pada anaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan data didapatkan usia, pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi peran dalam keberhasilan toilet Training.

Hasil analisa data antara peran dengan usia didapatkan setengah responden berusia 20-35 tahun mendukung dalam keberhasilan toilet training yaitu sebanyak 11 responden (50%). Menurut Supartini (2004) apabila terlalu tua atau muda, mungkin tidak dapat mengerjakan peran tersebut secara optimal. Usia responden tergolong usia dewasa muda jadi cukup matang untuk berfikir dan bertindak terutama dalam memberikan peran yang mendukung pada anak untuk melakukan toilet Training.

Hasil analisa data antara peran dengan pendidikan didapatkan hampir setengah responden yang berpendidikan SMA berperan mendukung dalam toilet Training yaitu sebanyak 12 responden (48%). Menurut Supartini (2004) beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjadi lebih siap dalam menjalankan peran adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan lebih baik cenderung menunjukkan peran mendukung pada toilet training pada anak hal tersebut dikarenakan orang tua lebih siap dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak sehingga dapat memberikan peran yang lebih optimal pada anak dalam melakukan toilet training.

Hasil tabulasi silang antara pekerjaan dengan peran orang tua didapatkan sebagian besar orang tua yang tidak bekerja memberikan peran mendukung pada toilet training pada anak yaitu sebanyak 14 responden (56%). Menurut Supartini (2004) pekerjaan keluarga akan mempengaruhi peran orang tua karena waktu yang diberikan tidak maksimal, hal tersebut sesuai dengan yang terjadi ditempat penelitian di mana orang tua yang tidak bekerja cenderung berperan mendukung pada toilet Training anak karena lebih mempunyai banyak waktu untuk melakukannya.

2. Keberhasilan toilet training

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden anak berhasil dalam toilet training yaitu sebanyak 17 responden (68%) dan sisanya tidak berhasil dalam toilet training yaitu sebanyak 8 responden (32%). Toilet training merupakan cara untuk melatih anak-anak agar bias menahan buang air besar dan kecil sehingga bisa buang pada tempatnya

yaitu toilet (Yulia, 2010). Toilet training (mengajarkan anak ke toilet) adalah cara anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang hajatnya (Ijs, 2010). Usia anak sekitar 18-30 bulan. Umumnya anak siap pada usia 24 bulan, biasanya anak belum konsisten mengendalikan BAK dan BAB mereka karena masih belum menyadari fungsi tubuhnya. Anak tidak berada dalam situasi yang mungkin membuatnya tertekan (Stres) seperti lahirnya adik, pindah rumah, ganti pengasuh dan sebagainya (Fitri, 2006 : 63)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak berhasil dalam melakukan toilet training dan keberhasilan tersebut akan berpengaruh secara fisik anak akan terlihat lebih bersih dan tidak meninggalkan bekas-bekas iritasi atau ruam pada pantat anak. Secara psikis anak akan lebih percaya diri.

3. Analisa pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 14 responden yang menunjukkan peran mendukung didapatkan hampir seluruh anaknya berhasil dalam toilet training yaitu sebanyak 13 responden (92,9%). Sedangkan dari 11 responden yang menunjukkan peran tidak mendukung didapatkan sebagian besar anaknya tidak berhasil dalam toilet Training yaitu sebanyak 7 responden (63,6%).

Hasil uji *chisquare* dengan $\alpha = 0,05$ dengan daerah kritis penolakan $X^2_{Tabel} \geq 3,841$ didapatkan bahwa $X^2_{Hitung} = 6,625$ berarti $X^2_{Hitung} > X^2_{Tabel}$, atau jika dilihat dari nilai signifikansi didapatkan sig hitung (ρ) = 0,004 < 0,05 sehingga H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Play Group TarbiyatushShibiyanyMojoanyar Mojokerto. Untuk melihat seberapa erat tingkat hubungan tersebut maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 menurut Somantri (2006) nilai korelasi tersebut dalam kategori cukup erat.

Peran orang tua terhadap toilet training pada anak dapat diwujudkan dalam bentuk peran pada anak dalam toilet training, menurut Ratna (2010) bentuk peran antara lain. Diekspresikan melalui kasih sayang, cinta atau empati yang bersifat memberikan peran. Kadang dengan hanya menunjukkan ekspresi saja sudah dapat memberikan rasa tenteram. Ekspresi ini penting untuk seseorang terutama seorang orang tua, karena ekspresi yang salah dapat menimbulkan rasa malas pada anak untuk melakukan toilet Training. Barang-barang yang diinginkan oleh anak untuk dapat termotivasi untuk melakukan toilet training, seperti dengan membelikan peralatan toilet training yang sesuai dengan keinginan anak. Informasi sekecil apapun merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi anak untuk melakukan toilet training, misalnya bagaimana dampaknya anak jika tidak mau melakukan toilet Training.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh peran orang tua terhadap keberhasilan toilet Training anak. Sebetulnya, cukup mudah untuk mengetahui kapan anak sudah dapat dikenalkan dengan *toilet training*. Salah satunya, saat anak mulai menunjukkan minatnya untuk melepas popoknya atau ia bangun tidur siang dalam keadaan kering tidak mengompol, atau ia tahu kapan waktunya ia harus pup atau pipis. Namun diperlukan kesabaran dan perhatian secara psikis sehingga anak dapat berhasil melakukan toilet training.

Hasil penelitian mengalami sedikit kesenjangan di mana masih terdapat orang tua yang tidak mendukung namun anaknya berhasil dalam melakukan toilet training yaitu sebanyak 4 responden (36,4%). Hal tersebut tidak terlepas dari didikan dari guru di Play Group TarbiyatushShibiyanyMojoanyar Mojokerto yang selalu mendidik kebaikan perilaku pada anak terutama bagaimana cara melakukan toilet training sehingga anak lama-lama akan terbiasa dengan didikan yang diberikan oleh guru dan mampu melakukan toilet training.

F. PENUTUP

Hasil penelitian yang berjudul pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto pada bulan Juli 2011 didapatkan simpulan bahwa Sebagian besar responden menyatakan mendukung dalam keberhasilan toilet training yaitu sebanyak 14 responden (56%), Sebagian besar responden anak berhasil dalam toilet training yaitu sebanyak 17 responden (68%), dan Hasil uji *chisquare* dengan $\alpha = 0,05$ dengan daerah kritis penolakan $X^2_{Tabel} \geq 3,841$ didapatkan bahwa $X^2_{Hitung} = 6,625$ berarti $X^2_{Hitung} > X^2_{Tabel}$, atau jika dilihat dari nilai signifikansi didapatkan sig hitung (ρ) = 0,004 < 0,05 sehingga H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua dengan anak balita tentang ilmu kesehatan anak yang berhubungan dengan toilet Training supaya orang tua dapat mengetahui dan memberikan peran yang mendukung pada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, 2010. *Peran Orang Tua terhadap Anak*. Tersedia di <http://berkarya.um.ac.id/?p=5504>
- Azwir, 2010. *Bagaimana Melatih 'Toilet Training' pada Anak*. Tersedia di http://joyazwir.multiply.com/journal/item/10?&show_interstitial1&u=%2Fjournal%2Fitem
- Bataviase, 2010. *Bangun Suasana Menyenangkan Untuk Anak*. Tersedia di <http://bataviase.co.id/detailberita-10555027.html>
- Budiarto, Eko. 2002. *Biostatistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Engel Joyce, 2009. *Pengkajian Pediatrik*. Seri Pedoman Praktis. Ed 4. Jakarta. EGC
- Fitri Ayani. 2006. *Seri Parent's Guide. Diary Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. ReadPublishingHouse
- Friedman, Marilyn. 2004. *Keperawatan Keluarga. Teori Dan Praktik*. Jakarta. EGC
- Hana, 2010. *Kapan Waktu Terbaik Ajarkan "Toilet Training" pada Anak*. Tersedia di <http://hanababyshop.multiply.com/reviews/item/23>
- Hidayat A. Alimul. 2007. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Ijs. 2010. *Toilet Training untuk Balita*. Tersedia di <http://www.indosiar.com/ragam/79080/toilet-training-untuk-balita>
- Muscari, May E. 2005. *Panduan Belajar. Keperawatan Pediatrik*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Patriani. 2009. <http://dunia-anak-sehat.blogspot.com/2009/02/tumbuh-kembang-toddler.html>
- Ratna, Dwi. 2010. *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta : Bina Pustaka
- Rawins, 2008. *Toilet Training Sejak Dini*. Tersedia di <http://duniaanak.rawins.com / 2008 / 12/toilet-training-sejak-dini.html>
- Riyadi, 2010. *Keluarga*. Tersedia di <http://adyraalya.blogspot.com/>
- Setiadi, 2007. *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jakarta. Graha Ilmu
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta
- Supartini. Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC
- Suprajitno, 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga. Aplikasi Dan Praktik*. Jakarta. EGC

- Suririnah, dr. 2010. *Buku Pintar Mengasuh Batita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wong, Donna L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*, Jakarta. EGC
- Yulia, 2010. *Toilet Training*. Tersedia di <http://yulia-putri.blogspot.com/2010/05/toilet-training.html>